

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Home industry atau industri rumah tangga merupakan upaya pengembangan ekonomi berbasis kerakyatan. Masyarakat menjalankan kegiatan ekonomi dengan menggunakan sumber daya lokal dalam rangka menggerakkan serta meningkatkan pembangunan ekonomi pedesaan. Sektor industri menjadi salah satu faktor strategis dalam menunjang perdagangan produk domestik. Wilayah otonomi daerah mendorong sumber daya lokal untuk bertahan dalam persaingan global dengan meningkatkan produk lokal (Khoiroh & Indahsari, 2020). Oleh karena itu *home industry* memiliki peranan penting dalam perkembangan ekonomi (Saleh, 1986). Kedua pendapat terkait *home industry* tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan dapat bertahan hidup dengan kemampuan pengelolaan sumber daya lokal melalui kegiatan perekonomian dalam sektor perdagangan.

Keberadaan *home industry* dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif kepada masyarakat yang mampu membawa kepada perubahan. Perubahan tidak dapat dihindari dalam kehidupan dan hal itu terjadi dalam hal kecil atau besar, maupun hal yang berupa kemajuan atau justru kemunduran (Nawawi, 2013). Meski *home industry* memiliki posisi strategis dalam meningkatkan perekonomian pedesaan, namun *home industry* belum didukung dengan sarana maupun prasarana yang efektif yang berpengaruh pada keberlanjutan *home industry* (Riski, 2016). Masyarakat pelaku usaha mikro atau *home industry* tidak memiliki upaya formal untuk mempertahankan usahanya (Khoiroh & Indahsari, 2020). Berdasarkan hal tersebut, *home industry* rentan terhadap kelangsungan usahanya.

Strategi pengembangan usaha merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk menyesuaikan diri dalam perubahan *home industry* yang sedang di hadapi, agar usaha dapat dipertahankan (Alyas & Rakib, 2017). Dalam menjalankan pengembangan usaha pemerintah ikut bertanggungjawab, karena salah satu faktor terjadinya pengembangan usaha adanya perubahan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah (Tambunan, 2012). Oleh sebab itu pemerintah ikut serta dalam mencermati permasalahan yang dialami oleh *home industry* seperti mengupayakan penciptaan iklim yang kondusif, bantuan permodalan, pelatihan dan lain-lain. Sehingga dapat diartikan bahwa strategi pengembangan *home industry* merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat serta strategi yang disusun untuk mempertahankan usahanya dari perubahan-perubahan yang sedang dihadapi.

Kabupaten Kuningan lebih dikenal sebagai kota wisata alam. Namun tidak hanya itu, Kabupaten Kuningan juga memiliki produk domestik hasil *home industry* berupa hasil pengolahan bahan baku dari sumber daya alam lokal. Salah satu produk lokal yang diproduksi *home industry* adalah keripik. Usaha keripik merupakan cara masyarakat lokal memanfaatkan sumber daya alam untuk menggerakkan roda perekonomian. Bahan baku *home industry* diperoleh dari hasil alam di hutan. Salah satunya adalah Kecamatan Mandirancan yang memiliki kondisi geografis berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC).

Pelaksanaan *home industry* dapat membantu memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar *home industry*. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Desa Seda, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan, sejak tahun 2000. Pada tahun 2005, potensi *home industry* didukung oleh pemerintah Desa Seda dengan memberikan pelatihan untuk mengolah olahan

makanan ringan yang bekerja sama dengan BLK (Badan Lingkungan Kerja). *Home industry* yang sudah lama berdiri dan baru ingin membangun ikut serta dalam pelatihan tersebut. Selain itu, dengan adanya program dari Perhutani berupa Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), masyarakat bisa ikut serta dalam pengelolaan hutan. Ibu Tria pemilik *home industry* Tria Salle mengatakan bahwa program PHBM membantu perekonomian masyarakat di Desa Seda. Hasil panen pisang dan umbi –umbian melimpah dan dapat memenuhi bahan baku *home industry* juga memenuhi kebutuhan pasar (Wawancara, 31/maret/2022)

Perubahan pengelolaan perhutani menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) merubah kebijakan pengelolaan hutan. Pada 1978 Gunung Ciremai dikelola oleh PERHUTANI hingga tahun 2015. Saat hutan masih dikelola oleh PERHUTANI, masyarakat ikut serta dalam pengelolaan hutan melalui program PHBM. Namun perubahan pengelolaan hutan membuat bahan baku *home industry* sulit diperoleh sehingga bahan baku *home industry* harus didapat dari luar desa. Hal ini. Membuat pelaku usaha *home industry* memikirkan bagaimana caranya agar usaha mereka tetap berjalan dan tetap mendapatkan pemasukan yang mencukupi kebutuhan mereka.

Perubahan kebijakan pada konservasi hutan berdampak pada hilangnya cara tradisional bercocok tanam yaitu tumpang sari. Padahal tumpang sari merupakan cara yang ekologis dimana dalam cara ini membuat seluruh tanaman dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia (Fukuoka, 2011). Tidak jarang juga hasil dari pertanian tersebut diolah terlebih dahulu untuk mendapatkan harga jual lebih tinggi dan hal ini membentuk pekerjaan baru yaitu *home industry*. Namun perubahan kebijakan konservasi hutan merambat pada perubahan baru yaitu perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Seda.

Perubahan sosial terjadi karena kebutuhan hidup manusia, yang

dimana manusia mencari jalan keluar dari sebuah masalah yang sedang dihadapi (Hariri,2011). Hilangnya hasil tanaman berdampak juga pada hilangnya bahan baku *home industry*. Perubahan pendapatan bahan baku bagi *home industry* menimbulkan penambahan modal dan berkurangnya pendapatan pelaku usaha *home industry*. Sehingga hal ini yang membuat pelaku usaha *home industry* merancang strategi pengembangan usaha agar dapat mempertahankan *home industry*nya dan menstabilkan kembali modal dan keuntungan usaha dan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Seperti dalam Q.S Al'A'raf ayat 74:

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُجُودِهَا قُصُورًا وَتَنْجُسُونَ الْجِبَالَ
بُيُوتًا فَأَذْكُرُوا أَلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٧٤

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.

Dalam tafsir Al-Misbah Oleh Muhammad Quraish Shihab Q.S Al A'raf ayat74 mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia pewaris negeri Kaum 'Ad untuk tempat tinggal mereka, dengan dataran yang dijadikan istana dan gunung-gunung dipahat untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Sehingga Allah memberikan peringatan janganlah kalian berlaku semena-mena di bumi ini dengan merusaknya (hadist, 2016). Tarsir Q.S Al A'raf ayat 74 selaras dengan penelitian yang akan penulis lakukan bahwa manusia perlu bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana.

Perubahan pengelolaan hutan membuat bahan baku *home industry*

sudah tidak bisa didapat dari hasil perkebunan di lahan garapan yang ada di hutan. Lahan warga yang berada di dekat kawasan hutan pun sudah jarang panen karena perubahan pengelolaan hutan ini menimbulkan hama-hama baru seperti babi dan monyet yang merusak perkebunan warga, sehingga bahan baku *home industry* harus didapat dari luar desa yaitu dari Pasar Sumber, pasar Rajagaluh atau Ciamis. Hal ini, membuat pelaku usaha *home industry* melakukan strategi pengembangan usaha agar usaha mereka tetap berjalan dan tetap mendapatkan pemasukan yang mencukupi kebutuhan mereka. Hal inilah yang membuat penulis merasa penting dan ingin mengangkat pembahasan terkait “Analisis Strategi Pengembangan *Home industry* Keripik Pisang di Desa Seda Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan Pasca Alih Fungsi Lahan Menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai”.

B. Fokus Kajian

Dari uraian diatas yang menjadi fokus penelitian ini adalah strategi pengembangan *home industry* kripik pisang di Desa Seda Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan pasca alih fungsi lahan menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai yang menjadi pokok permasalahan yang akan di kaji lebih lanjut. Perubahan fungsi pengelolaan hutan memberikan efek terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat perlu cara-cara baru untuk beradaptasi guna mempertahankan usahanya.

Lahan merupakan pondasi utama bagi kehidupan dan penghidupan karena aktivitas manusia selalu berkaitan dengan tanah seperti pemasok air, tumbuhan untuk oksigen, perkebunan, hutan produksi dan lain sebagainya (Akbar, 2008). Namun perubahan fungsi lahan kerap terjadi baik secara keseluruhan atau sebagian lahan, perubahan dari fungsi semula (yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang memberikan dampak *negative* (masalah) terhadap lingkungan dan lahan itu sendiri (Hidayat, 2018)

Berdasarkan pendapat tersebut perubahan fungsi lahan hutan memberikan perubahan kondisi pada masyarakat sekitar karena hilangnya lahan perkebunan mereka, sehingga perubahan kondisi ini dirasakan juga dengan masyarakat yang memasok hasil perkebunan untuk usahanya yaitu *home industry*.

Dampak perubahan fungsi hutan menurunnya intensitas interaksi masyarakat terhadap sumber daya hutan seperti pemburuan hewan, pengambilan pakan ternak, dan lahan pertanian (Saputra, Siswoko 2016). Berdasarkan pendapat tersebut pengaruh dampak pada segala aktivitas dapat bersifat positif maupun negative sehingga menimbulkan perubahan yang signifikan. Dampak perubahan fungsi pengelolaan hutan pada pelaku usaha *home industry* kripik pisang memiliki beberapa hal yaitu, perubahan pendapatan bahan baku, penambahan modal dan pengurangan pendapatan pelaku *home industry*.

Strategi pengembangan *home industry* merupakan cara yang dilakukan oleh pelaku usaha guna menyesuaikan diri dari perubahan usaha yang tengah dihadapi, agar usaha dapat dipertahankan (Alyasa&Tambun, 2017). Jika diartikan dari pendapat tersebut bahwa strategi pengembangan *home industry* merupakan cara yang dilakukan pelaku usaha untuk meningkatkan adaptasi, penerapan teknologi dan inovasi usaha dalam perubahan-perubahan usaha yang tengah dihadapi. Strategi pengembangan *home industry* kripik pisang di Desa Seda yang akan menjadi fokus penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka kajian mengenai analisis strategi pengembangan *home industry* kripik pisang di Desa Seda Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan pasca alih fungsi lahan

menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai penting dilakukan, karena *home industry* kripik pisang di Desa Seda terancam karena masyarakat sudah tidak bebas dalam mengelola lahan hutan seiring dengan di alih fungsikannya lahan hutan menjadi TNGC. Sehingga lahan perkebunan pisang hilang dan digantikan lahan sewa, hal ini menimbulkan penambahan modal dan pengurangan pendapatan *home industry*.

Penulis bermaksud mengkaji dampak dari perubahan fungsi lahan hutan terhadap kondisi pelaku usaha *home industry* kripik pisang, mengkaji kondisi pelaku usaha *home industry* kripik pisang pasca perubahan fungsi lahan hutan. serta mengkaji cara beradaptasi yang dilakukan. berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak perubahan fungsi lahan hutan menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai pada kondisi *home industry* kripik pisang di Desa Seda?
2. Bagaimana kondisi *home industry* kripik pisang di Desa Seda pasca perubahan fungsi lahan hutan menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai?
3. Bagaimana strategi pengembangan *home industry* kripik pisang di Desa Seda pada perubahan fungsi lahan hutan menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dampak perubahan fungsi lahan hutan menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai pada kondisi *home industry* kripik pisang di Desa Seda.

2. Mengetahui kondisi *home industry* keripik pisang di desa Seda pasca perubahan fungsi hutan menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai.
3. Mengetahui strategi pengembangan *home industry* keripik pisang di Desa Seda pada perubahan fungsi lahan hutan menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang strategi pengembangan *home industry*.

2. Praktis

- a. Bagi pelaku pekerja dan pemilik *home industry* diharapkan mampu mengatasi permasalahan perubahan fungsi lahan hutan membuat kehilangan bahan baku *home industry*. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai tambahan informasi dan tambahan ilmu, menambah khazanah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian kedepannya dibidang yang sama.

